

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penciptaan Karya**

Pembangunan ekonomi menjadi prioritas untuk mencapai kemajuan negara Indonesia. Tujuan utama dari pembangunan ekonomi ialah meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Purba et, al, (2024) menyatakan bahwa sumber daya alam mempunyai fungsi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi di suatu daerah atau negara, namun karena pengelolaan sumber daya alam yang tidak optimal mengakibatkan terhambatnya upaya mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Namun terdapat faktor yang menjadi penyebab kurangnya kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam yakni kualitas sumber daya manusia yang terbatas. Keterbatasan ini mencakup rendahnya kualitas penduduk Indonesia, baik dalam tingkat pendidikan, minimnya keterampilan teknis, hingga kurangnya akses informasi, hal tersebut berakibat pada rendahnya pendapatan daerah (Sentosa, 2019).

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah melakukan siasat dengan memberikan kewenangan kepada desa melalui Peraturan Pemerintah nomor 60 tahun 2014, yakni desa diberikan kewenangan atas pengalokasian Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Artinya desa mempunyai kewenangan penuh dalam bidang penyelenggaraan pemerintah desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan adat istiadat (Ritonnga et, al., 2021). Modal-modal yang diberikan oleh Pemerintah tersebut kemudian digunakan salah satunya untuk membiayai kegiatan operasional. Upaya tersebut dilakukan agar pertumbuhan ekonomi negara meningkat, pemerintah yakin bahwa pembangunan berbasis pedesaan dapat menurunkan kemiskinan dan ketimpangan wilayah, tentunya dengan kontribusi dari semua pihak. Sehingga, nantinya masyarakat mampu mengatasi

masalah dan memiliki kehidupan yang lebih baik (Ratih dan Trinugraha, 2025). Kewenangan tersebut salah satunya digunakan dalam kegiatan pemberdayaan, kegiatan tersebut masyarakat diharapkan dapat berperan aktif untuk menyalurkan aspirasi dan mengembangkan kreativitas yang dimiliki masyarakat.

Santoso et, al., (2024) menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan mengembangkan potensi pariwisata dan sumber daya alam yang dimiliki suatu desa. Salah satu desa yang melakukan pembangunan pedesaan adalah Desa Wunut. Desa Wunut merupakan salah satu dari 17 desa yang terletak di Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten, dan berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Boyolali. Desa Wunut sebelumnya dikategorikan sebagai desa miskin dan penerima program Inpres Desa Tertinggal (IDT) terletak di Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten, dengan luas wilayah sekitar 110,51 hektare. Desa Wunut sendiri terdiri dari 6 RW dan 13 RT, yang dihuni sekitar 2.257 penduduk yang terdiri dari 1.127 laki-laki dan 1.130 perempuan.

Gambar 1.1 Diagram Pekerjaan Warga Desa Wunut



Sumber : Data Desa Wunut, 2024

Pada diagram tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Wunut memiliki pekerjaan sebagai buruh sebanyak 42.8%, buruh tersebut meliputi buruh tani, buruh bangunan, serta buruh pabrik. Selanjutnya penduduk yang bekerja sebagai petani sebanyak 17.6%, dan sisanya bekerja sebagai pekerja serabutan, tukang bangunan, dan lain-lain dari jumlah total populasi.

Dengan kondisi geografis dari Desa Wunut yang sebagian besar masih berupa lahan pertanian, hal ini menjadikan dengan jenis pekerjaan yang banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Wunut. Namun, selain lahan pertaniannya Desa Wunut memiliki potensi alam yang menjanjikan seperti sumber daya manusia, tanah kas desa (tanah bengkok), serta potensi sumber daya alam untuk membuka banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat Wunut. (Data Desa Wunut, 2024)

Salah satu contoh potensi alam yang dijadikan wisata adalah Umbul Pelem. Dengan adanya potensi alam tersebut dan daya tarik wisata desa, serta didukung dengan kesadaran masyarakat akan potensi wisata sumber daya alam yang ada di desanya. Pemerintah desa dan juga masyarakat saling bersinergi dalam proses pengembangan wisata di Desa Wunut yakni wisata sumber mata air alami yang bernama Umbul Pelem. Umbul Pelem resmi dibuka sejak tahun 2018 dan dikelola secara mandiri oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang diberi nama "Sumber Kamulyan" (Ratih dan Trinugraha, 2025)

Gambar 1.2 Kondisi Pendapatan Desa Wunut



Sumber : Data Desa Wunut, 2024

Berdasarkan Gambar 1.1, sebelum tahun 2016 Pendapatan Asli Desa (PAD) Wunut hanya sekitar Rp30 juta per tahun, mencerminkan keterbatasan ekonomi dan statusnya sebagai desa tertinggal. Namun, sejak 2018, Desa Wunut mengalami transformasi signifikan melalui pengelolaan potensi lokal berupa wisata air Umbul Pelem yang dikelola bersama antara pemerintah desa dengan masyarakat desa. Pengelolaan ini tidak hanya mendorong peningkatan PAD secara bertahap, tetapi juga membuka lapangan kerja, memperkuat

partisipasi warga, dan mengembangkan daya tarik wisata berbasis kearifan lokal. Transformasi ini menjadi bukti nyata bahwa optimalisasi potensi desa dan keterlibatan masyarakat dapat mempercepat peralihan dari desa tertinggal menuju desa mandiri yang berdaya saing dan berkelanjutan. (Kurniyanto et, al., 2023)

Gambar 1.3 APBDes Desa Wunut

Tahun	Omset	Laba Bersih	PAD
2018	252.711.000	527.211.000	210.894.400
2019	2.018.432.000	1.442.079.500	576.831.800
2020	1.127.076.200	633.380.100	253.352.040
2021	2.948.469.480	2.289.333.837	915.733.575
2022	5.914.169.150	4.674.068.658	2.570.737.762
2023	7.264.322.780	5.746.754.380	3.160.714.909
<b>TOTAL</b>	<b>20.045.180.600</b>	<b>15.312.827.575,-</b>	

Sumber: Data Desa Wunut, 2024

Pada gambar 1.3 menyajikan perkembangan Omset, Laba Bersih, dan Pendapatan Asli Desa (PAD) Desa Wunut dalam kurun waktu 2018 hingga 2023, gambar tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan anggaran melalui pembangunan berbasis perdesaan, sehingga menegaskan bahwa desa memiliki peranan penting untuk memperkuat pondasi perekonomian negara. Sebagai tempat tinggal mayoritas penduduk Indonesia, desa dipandang sebagai pondasi utama dalam penyelenggaraan pemerintahan negara. Keberhasilan pengelolaan sumber daya alam sebagai asset desa dapat mengatasi kemiskinan pada desa itu sendiri (Dewi et, al, 2020). Dampak dari keberhasilan pengelolaan Umbul Pelem Water Park menghasilkan keuntungan ekonomi yang besar, salah satunya membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar khususnya warga Desa Wunut. Dengan kenaikan ini, pemerintah desa dapat memulai berbagai program sosial untuk kesejahteraan warganya.



Gambar 1.4 Upaya Pemerintah Mendaftarkan BPJS Desa Kepada Seluruh Warga



Sumber : Arsip Berita Desa Wunut,2025

Gambar 1.4 diatas merupakan bukti nyata realisasi program sosial yang dijalankan oleh kolaborasi pemerintah Desa Wunut dan masyarakat desa dalam upaya meningkatkan kesejahteraan warganya, hal ini juga menjadi bukti konkret atas keberhasilan desa tersebut dalam mengelola potensi dan dana desa secara optimal. Pengelolaan tersebut ditunjukkan melalui kebijakan desa yang mendaftarkan seluruh warga sebagai peserta BPJS Kesehatan, serta memberikan pembiayaan penuh untuk BPJS Ketenagakerjaan bagi warga yang masuk dalam usia produktif atau usia kerja.

Gambar 1.5 Program Sosial Desa Wunut



Sumber : Arsip Berita Desa Wunut,2025 & TribunJogja.com, 2025

Selain itu, pemerintah desa juga secara rutin memberikan Tunjangan Hari Raya (THR) sebesar Rp200.000 kepada setiap warga, serta menyalurkan santunan kematian dan bantuan sosial lainnya secara berkala. Langkah-langkah tersebut tidak hanya mencerminkan kepedulian sosial pemerintah desa, tetapi juga menjadi simbol penghargaan dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh (Iwan Sulistya, wawancara, 2025).

Atas komitmennya dalam menjamin perlindungan sosial bagi seluruh masyarakat, Desa Wunut berhasil meraih penghargaan Desa JKN (Jaminan Kesehatan Nasional), sebuah penghargaan yang diberikan kepada pemerintah desa yang telah mendaftarkan seluruh warganya sebagai peserta BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan secara menyeluruh. Pencapaian tersebut membawa Desa Wunut meraih penghargaan bergengsi yakni Paritrana Award Tingkat Jawa Tengah tahun 2024, yang merupakan bentuk apresiasi atas keberhasilan desa dalam menerapkan program jaminan sosial ketenagakerjaan secara optimal dan berkelanjutan. Kedua penghargaan ini menjadi bukti nyata atas keberhasilan Pemerintah Desa Wunut dalam mewujudkan sistem perlindungan sosial yang inklusif dan berkeadilan (Desa Wunut, 2025).

Gambar 1. 6 Penghargaan Desa



Sumber : Data Desa Wunut, 2025

Pengembangan potensi alam yang dimiliki Desa Wunut membuktikan bahwasannya pedesaan menyimpan kekayaan alam, budaya, dan sumber daya manusia yang berpotensi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat apabila

dikelola secara tepat. Ketidak tepatan tersebut yang memicu menjadikan suatu desa menjadi tertinggal, adapun penyebab suatu desa menjadi miskin seperti kurang memihaknya pemerintah terhadap pembangunan daerah tertinggal, terdapat kesalahan pendekatan dan prioritas pembangunan, serta tidak dilibatkannya kelembagaan masyarakat adat dalam perencanaan dan pembangunan (Nasution dan Hasibuan, 2023). Maka perlu adanya kontribusi masyarakat terkait pengelolaan potensi alam oleh pemerintah. Pembangunan desa merupakan suatu strategi yang dirancang untuk meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat tertentu. Pembangunan desa juga dapat dipandang sebagai suatu program pembangunan yang dilakukan secara berencana untuk meningkatkan peningkatan kualitas hidup.

Transformasi tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tapi juga menjadi bukti keberhasilan pemberdayaan masyarakat desa melalui pengelolaan potensi lokal. Permasalahan inilah yang mendorong penulis untuk menciptakan sebuah karya film dokumenter berjudul “WUNUT: Titik Balik di Tengah Keterbatasan”. Film ini bertujuan untuk menyampaikan kisah nyata transformasi Desa Wunut dalam bentuk narasi visual yang mudah dipahami, menyentuh secara emosional, dan bisa dijadikan inspirasi bagi masyarakat luas. Dokumenter merupakan karya dalam bentuk audio-visual yang menyajikan interpretasi terhadap kisah hidup ataupun peristiwa nyata, yang dibuat untuk merepresentasikan fakta dari suatu keadaan secara realistis dan objektif. Karya ini dipilih karena karya tersebut mampu menyampaikan fakta dan emosi melalui visualisasi nyata, serta menjadi sarana edukatif dan motivatif yang kuat dalam konteks komunikasi massa (Wijaksono & Ramadhan, 2022).

Kisah film inspiratif ini penulis mengemas film dengan format ekspositori dimana penyampaian informasi dalam film dokumenter ini didominasi dengan penggunaan suara atau *voice over* tambahan, dimana suara asli saat wawancara dengan narasumber yang bersangkutan. Selain itu, film dokumenter ini bergenre *interactive documentary*, karena dalam film ini menampilkan banyak adegan wawancara dengan subjek-subjek penting sehingga penontonnya mampu



mendapatkan informasi yang akurat. Pembuatan film dokumenter harus dirancang lebih menarik namun tetap realistis, dengan adanya unsur kreatif pada film dokumenter bertujuan agar intisari dari film tersebut dikelola dengan lebih menarik sehingga berbeda dengan film dokumenter lainnya. Adanya sentuhan sinematik yang memperlihatkan kondisi nyata di Desa Wunut, tanpa adanya penokohan sehingga menjadikan film tersebut terlihat lebih realistis dan bukan suatu karangan. Hal ini sejalan dengan Wijaksono & Ramadhan (2022) yang menyebutkan bahwa film dokumenter merupakan film yang tidak bisa dikarang dan tidak terdapat penokohan.

Tinambunan (2024) menjelaskan bahwa pencipta karya harus mampu mengembangkan ide tentang bagaimana cara mengemas kisah inspiratif ini dengan lebih menarik, dan mampu dipahami dengan mudah oleh penikmatnya. Berdasarkan kisah perjalanan Desa Wunut, penulis naskah mengemas karya ini dengan menggunakan gaya pendekatan struktur tiga babak. menyebutkan struktur tiga babak mempunyai alur yang menunjukkan perubahan cerita secara bertahap, mulai dari pengenalan, berkembangnya permasalahan yang dihadapi, hingga solusi penyelesaian masalah (Darma, 2022). Struktur tiga babak dipilih karena dapat membantu menyusun alur cerita dokumenter secara runtut dan menarik. Dalam karya film “WUNUT: Titik Balik Ditengah Keterbatasan” memaparkan cerita yang dimulai dari pengenalan permasalahan mengenai kisah kelam Desa Wunut sebagai desa miskin, kemudian cerita tersebut berkembang dan muncul upaya-upaya yang dilakukan Desa Wunut hingga menjadi desa mandiri yang sangat sukses.

Film dokumenter berjudul “WUNUT: Titik Balik di Tengah Keterbatasan” hadir untuk mengangkat kisah inspiratif Desa Wunut melalui pengelolaan Umbul Pelem Water Park yang dilakukan secara berkelanjutan. Kisah Desa Wunut perlu diangkat dalam bentuk film dokumenter karena mengandung kekuatan naratif yang nyata, relevan, dan inspiratif. Desa ini merepresentasikan bagaimana keterbatasan bukanlah akhir, melainkan awal dari perubahan yang besar ketika masyarakat dan pemerintah desa bersinergi mengelola potensi



lokal. Transformasi dari desa miskin menjadi desa mandiri dengan pencapaian-pencapaian sosial dan ekonomi menjadi bukti bahwa pembangunan desa berbasis kearifan lokal dapat dilakukan secara efektif. Film ini dikemas dengan pendekatan struktur tiga babak, yang memudahkan penonton memahami perjalanan perubahan desa secara runtut dan emosional. Gaya dokumenter yang digunakan merupakan kombinasi antara dokumenter ekspositori dan interaktif, dengan perpaduan wawancara narasumber dan penggunaan voice-over untuk memperkuat pesan utama. Sehingga mampu merepresentasikan realitas dengan pendekatan visual yang kuat, menyentuh secara emosional, dan mampu menjangkau khalayak luas sebagai media pembelajaran, refleksi, dan motivasi.

Penulis berharap pesan yang disampaikan dalam film dokumenter ini dapat memberikan motivasi untuk menambah value dalam diri. Serta memberikan pemahaman kepada masyarakat luas bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk mencapai kesejahteraan. Selain itu, film ini juga memberikan edukasi mengenai pentingnya peran penulis naskah dalam proses pembuatan film dokumenter ekspositori, mulai dari tahap pra-produksi yang mencakup riset, penulisan naskah dan konsep, penyutradaraan, hingga proses produksi dan pasca-produksi berupa pengambilan gambar, penyuntingan, serta publikasi karya audio-visual (Jati, 2021). Dengan penerapan komposisi visual sebagai unsur naratif yang kuat, dokumenter ini tidak hanya mendokumentasikan proses perubahan yang terjadi, tetapi juga berfungsi sebagai media edukatif dan motivatif bagi masyarakat luas untuk turut menggali dan mengelola potensi desanya.

## **1.2 Manfaat Penciptaan Karya**

### **1.2.1 Manfaat Akademis**

1.2.1.1 Penciptaan karya ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan pembelajaran dalam penyusunan naskah pada proses produksi karya serta dalam pengembangan ide kreatif untuk program siaran khususnya film dokumenter yang mengangkat objek dan tema yang serupa dengan penggunaan struktur tiga babak. Karya ini juga

diharapkan memberikan manfaat terkhusus kepada penulis, terutama dalam memahami sistematika penyusunan dan pengembangan penelitian. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur pengembangan pembuatan karya film dokumenter di masa mendatang.

### **1.2.2 Manfaat Praktis**

1.2.2.1 Penciptaan karya ini diharapkan mampu menjadi media edukasi dan motivasi bagi desa-desa lain agar lebih mengoptimalkan potensi lokal demi mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat.

1.2.2.2 Penciptaan karya ini bermanfaat bagi pemerintah desa dan masyarakat luas, dengan adanya penciptaan karya ini diharapkan dapat menginspirasi pemerintah desa dan masyarakat dalam memanfaatkan dan mengelola potensi lokal, sehingga tercipta desa yang mandiri dan sejahtera.

1.2.2.3 Penciptaan karya ini diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi pencipta karya film terutama dalam menerapkan komposisi visual sebagai unsur naratif dalam pembuatan film dokumenter.